

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Penelitian

5.1.1. Persamaan

a. Tata Massa dan Tata Ruang

- Pura Penataran Agung Besakih dan hotel The Apurva Kempinski Bali memiliki bentuk dasar area tapak yang sama, sehingga keduanya sama-sama memiliki organisasi spasial linear.
- Sumbu aksis kedua objek ini sama, yaitu di tengah sejajar dengan sisi panjang tapak dan membagi dua area objek secara simetris.
- Hirarki kedua objek sama-sama diletakkan pada titik paling tinggi tapak.
- Kedua objek penelitian memiliki datum yang sama, yaitu elemen pembatas/pelingkup dan area terbuka.
- Irama dengan pola yang sama terlihat pada kedua objek yang memiliki undakan-undakan seperti terasering.

b. Sosok Bangunan

- Kedua objek memiliki sosok tangga utama yang sama, seperti yang terdapat pada pintu masuk Pura Penataran Agung. Tangga utama ini sama-sama menjadi ikon bagi masing-masing objek.
- Terdapat kemiripan pada ketinggian tiga candi kori agung dengan ketinggian tiga massa utama pada hotel. Selain itu, juga terdapat kemiripan pada sosok menara panjang pada hotel yang menyerupai sebagian sosok dinding pelingkup pada pura.

5.1.2. Perbedaan

a. Tata Massa dan Tata Ruang

- Tatanan massa pada hotel lebih teratur dan sistematis dibandingkan dengan perletakkan meru, bale, atau gedong pada Pura Penataran Agung.

- Area Pura Penataran Agung lebih didominasi oleh area luar, sedangkan pada Hotel The Apurva Kempinski, aktivitas lebih difokuskan ke area dalam ruangan.
- Sumbu aksis pada Pura Penataran Agung terpatah di bagian mandala I. Sedangkan di hotel The Apurva, sumbu aksis jelas dan lurus tanpa terpatah/ berbelok.
- Simetri pada hotel The Apurva didukung oleh simetri bentuk denah bangunannya juga, sedangkan di pura Penataran Agung hanya sebatas kesimetrisan bentuk area tapak.
- Mandala VII pada Pura Penataran Agung merupakan area paling penting dengan hirarki tertinggi dan tidak diletakkan bangunan/benda apapun di sana. Namun, di hotel The Apurva Kempinski, area mandala tertinggi terletak massa bangunan yang masif.

b. Sosok Bangunan

- Dilihat dari segi skala, ornamen, dan fungsi, maka sosok Kori Agung pada pura berbeda dengan sosok massa utama pada hotel.
- Atap meru bertingkat ganjil, sedangkan di hotel The Apurva Kempinski tidak mengacu pada perhitungan ganjil/genap.
- Dinding pelingkup Pura Penataran Agung menerus, dengan tinggi kurang lebih 120 cm, dan terbuat dari batu alam. Sedangkan pada hotel The Apurva Kempinski, sosok dinding yang terlihat hanya sebagian dengan skala diperbesar berbentuk menara.

5.2. Pemikiran Akhir

Peneilinan ini menunjukkan bahwa penggabungan arsitektur modern dan kuno Indonesia dapat menghasilkan sebuah karya arsitektur yang menarik. Lebih rinci lagi, sejauh mana arsitektur kuno (dalam hal ini merupakan Pura Penataran Agung Besakih) dapat diterapkan dalam arsitektur modern (Hotel The Apurva Kempinski) bila ditinjau dari segi tata massa, tata ruang, dan sosok bangunannya, sebab terdapat banyak persamaan dalam kedua objek studi. Persamaan-persamaan inilah yang menjadi alasan kuat bahwa

bangunan modern (hotel, restoran, sekolah, dll) pada masa yang akan datang juga mampu dirancang dengan mengambil inspirasi dari elemen arsitektur kuno Indonesia (pura, candi, dll.). Sejauh mana arsitektur kuno Indonesia dapat diterapkan dalam desain arsitektur modern adalah murni kreatifitas arsitek dalam mengambil sisi filosofis (adat, agama, kepercayaan, dll) tradisional maupun sisi faktualnya (sosok bangunan, tata ruang, ornamentasi, dll). Walau begitu, kebebasan berekspresi dalam merancang ini tentu harus diiringi dengan kesadaran dan berhati-hati agar tidak mengubah makna prinsipil dari elemen-elemen tradisional tersebut. Seperti pada rancangan Hotel The Apurva Kempinski, tidak semua unsur filosofis dan faktual Pura Besakih harus diterapkan, namun dipilah dan dimodifikasi sesuai kebutuhan dan fungsi bangunan.

Selain itu, meninjau dari penelitian yang dilakukan Penulis mengenai proyek-proyek lain DCM Jakarta yang serupa seperti Universitas Bina Nusantara Alam Sutera dan Malang, serta Maya Sanur Resort di Bali, dapat dilihat bahwa sebagian besar karya DCM Jakarta memang menaruh perhatian khusus pada arsitektur lokal dan tradisional Indonesia. Tentu, dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan dan fungsi proyek, seperti perbesaran skala candi yang menjadi referensi terhadap bangunan yang dibangun. Dari situ juga dapat disimpulkan bahwa arsitek Budiman Hendropurnomo dan tim biro arsitek DCM Jakarta telah melakukan pekerjaan yang baik dalam mempertahankan konsistensi konsep kuno-modern pada bangunan-bangunan yang dirancangnya. Hal ini memberikan nilai tambah bagi sebuah bangunan modern sebab dalam mengadaptasi arsitektur kuno, diperlukan pemahaman mendalam dari segi filosofis dan fungsional. Oleh sebab itu, penelitian ini membuktikan bahwa arsitektur kuno pura dapat menjadi inspirasi bagi rancangan bangunan modern dan mematahkan stigma bahwa arsitektur kuno Indonesia (pura dan candi) tidak dapat disatukan dengan arsitektur modern. Terakhir, dari situlah akhirnya muncul pemikiran Penulis bahwa penelitian ini dapat menjadi titik permulaan arsitektur kuno Indonesia diperkenalkan lebih jauh lagi dalam dunia arsitek muda Indonesia dan mematahkan pemikiran yang skeptis mengenai peleburan arsitektur kuno dan modern dengan memicu motivasi, kesadaran, dan kreatifitas arsitek muda Indonesia, agar arsitektur kuno Indonesia tetap ada di masyarakat dan akan terus abadi.

5.3. Saran

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, penelitian ini masih memiliki kekurangan yang dapat diperbaiki kedepannya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai arsitektur Bali dan penerapannya pada arsitektur modern untuk penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pustaka (buku & bacaan) mengenai arsitektur Bali dan pura yang lebih lengkap.
- b. Penulis memiliki keterbatasan gambar kerja hotel The Apurva Kempinski Bali disebabkan oleh beberapa keterbatasan dan privasi perusahaan. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengusahakan mencari gambar kerja objek yang terbaru dan lebih detail.
- c. Pada penelitian selanjutnya, disarankan dapat mengulas mengenai relasi Hotel The Apurva Kempinski Bali dengan Pura Besakih ditinjau dari segi lain, seperti material dan ornamentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Herwindo, R.P. 2018. *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Stuart-Fox, David J. 2002. *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press.

Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suendi, I Nyoman. 2005. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali: Selayang Pandang*. Solo: Pustaka Cakra.

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, 2009. *Concepts of Balinese Meru*. Kyoto: Kyoto Institute of Technology.

Budihardjo, Eko. 1986. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.

Dwijendra, A. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Denpasar: Udayana University Press

Wijaya, Made. 2014. *Majapahit Style*. Bali: Wijaya Words.

Kagami, H. 1988. *Balinese Traditional Architecture in Process*. Nagoya: The Little World Museum of Man

Akmal, Imelda. 2019. *Archinesia vol. 16*. Jakarta: PT Imaji Media Pustaka.

Rata, Drs.Ida Bagus,dkk. 1989. *Pura Besakih*. Bali: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali.

Gelebet, I Nyoman. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Dibya, Cista. 2019. *Komparasi Kuil Meenakshi Amman Di India Selatan dengan Pura Besakih di Indonesia ditinjau dari Tata Massa, Tata Ruang, Sosok dan Ornamen*. Bandung: UNPAR.

Huffadine, Margaret. 2000. *Resort Design: Planning, Architecture, and Interiors*. United States of America: McGraw-Hill.

Lawson, Fred. 1995. *Hotels & Resorts: Planning, Design and Refurbishment*. Great Britain: St Edmundsbury Press.

Jurnal

Maharlika, Febry. 2011. *Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia*. Bandung: UNIKOM.

Suryada, I Gusti Agung Bagus. 2012. *Konsepsi Tri Mandaladan Sangamandaladalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. Bali: Universitas Udayana.

Susanta, I Nyoman. 2017. *Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali Masa Kini*. Bali: Universitas Udayana.